

Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era *Society 5.0 Study* Kasus Di UPTD SDN 4 Margadadi

Abdul Awulloh¹, Khofiyati Latifah², Nur A'fifah³, Muhamad Khozinul Huda⁴.

^{1, 2, 3, 4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: Abdulawulloh@gmail.com¹ Khofi0707@gmail.com² Nur392031gmail.com³

khozinulhuda@gmail.com⁴

Abstrak: Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan pesertadidik. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupanberbangsan yang adil, aman dan makmur. Pendidikan karakter melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) semakin penting di era *society 5.0*. Peserta didik yang akan menjadi pribadi-pribadi yang menentukan bagaimana NKRI di masa depan harus memiliki karakter yang handal. Di sisi lain, peserta didik harus menyiapkan dirinya dengan bekal literasi digital yang membuat mereka nantinya tidak gagap menyambut era masyarakat 5.0 sebagai jawaban atas revolusi industri 4.0. Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Literasi digital berbasis sekolah dan kelas di UPTD SDN 4 MARGADADI dapat terlaksana berkat kerja sama antara Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dalam hal ini terutama guru TIK dan teknis laboratorium komputer sekolah serta seluruh peserta didik yang antusias mengikuti semua kegiatan literasi yang diprogramkan oleh sekolah. Penelitian membahas bagaimana urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi era *society 5.0*.

Kata kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Literasi Digital, *Society 5.0*

Abstract: Education in the current digital era is very rapid, advances in technology are not only enjoyed by adults, elementary school age children can also enjoy the results of current technological developments. Technology is widely used in education, as a means and infrastructure for interaction between educators and students. Character education aims so that students as the nation's successors have good morals and character, to create a just, safe and prosperous national life. Character education through the PPK (Strengthening Character Education) program is increasingly important in the era of *society 5.0*. Students who will become individuals who determine how the Republic of Indonesia in the future must have a reliable character. On the other hand, students must prepare themselves with the provision of digital literacy so that they will not stutter to welcome the era of *society 5.0* as an answer to the industrial revolution 4.0. This research is a research with a qualitative with case study approach. Data were collected by interview, observation and document study. School and classroom-based digital literacy at UPTD SDN 4 MARGADADI can be realized thanks to the collaboration between the principal, teachers and education staff, in this case especially ICT teachers and school computer laboratory technicians as well as all students who are enthusiastic about participating in all literacy activities programmed by the school. . The study discusses the urgency of character education in facing the era of *society 5.0*.

Keywords: Strengthening Character Education, Digital Literacy, *Society 5.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan kebohongan dan perilaku menyimpang lainnya, berangkat dari pendidikan. Oleh sebab itu melalui pendidikan pula karakter bangsa dapat diperbaiki dan dibentuk terutama Pembangunan karakter dan pendidikan mulai dari usia dini. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. (Migiro, 2010)

Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi.

Menurut (Andryanto, 2021) Konsep revolusi yang dicetuskan di Jepang lebih mendorong terhadap peranan manusia dalam mengatasi paradigma dari kemajuan revolusi industri 4.0. Artinya pada masa society 5.0 ini manusia dituntut untuk dapat lebih memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas. Ketersediaan teknologi tinggi tren otomatisasi dan pertukaran data masa revolusi industri 4.0 seperti sistem cyber-fisik, internet of things, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Maka dengan kehadiran Society 5.0 dapat menjadi solusi akan hal di atas, bukan malah menyaingi apa yang sudah ada sebelumnya di masa revolusi industri 4.0.

Prinsipnya mendasarkan pada peranan manusia itu sendiri bersama teknologi yang sudah tercipta, sehingga manusia membuat seimbang antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat menghubungkan melalui dunia maya dan dunia nyata. Misalnya saja seperti yang dipaparkan di oleh socs.binus.ac.id, apa yang disebut relasi revolusi industri 4.0 dan society 5.0 seperti Pemanfaatan Big Data yang mengikuti perkembangan society 5.0 bisa dalam berbagai bidang. Society 5.0 ini sendiri merupakan satu gagasan yang ditandai muncul jadi pembicaraan saat berada di dalam Forum Ekonomi Dunia pada awal Januari 2019 lalu di Davos, Swiss. Menurut perdana menteri Jepang, Shinzo Abe mengatakan bahwa konsep revolusi industri 4.0 dan society 5.0 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Yaitu revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan sedangkan society 5.0 memfokuskan kepada komponen manusianya.

Menurut (Agustini & Sucihati, 2020) society 5.0 berpusat pada manusianya, sebagaimana dinyatakan oleh Alhefeiti (2018) Society 5.0 juga adalah upaya menjadi teknologi berpusat pada manusia, (*a human centered society*) dengan mengintegrasikan dunia nyata dan maya. Raharja (2019) menyatakan bahwa society 5.0 masih terkait erat dengan industri 4.0 namun teknologi pada society 5.0 lebih mengarah pada tatanan hidup bermasyarakat. Terkait pentingnya menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter unggul serta kemampuan

menjawab tantangan di masanya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era *Society 5.0*"

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Di Era *Society 5.0*

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *charassein* yang artinya "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan" watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga,
4. menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat

Pendidikan karakter melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) semakin penting di era *society 5.0*. World Economic Forum (2019), menyebutkan bahwa *society 5.0* menekankan pada pemecahan masalah dan penciptaan nilai, pengakuan perbedaan, desentralisasi, resiliensi, dan keberlanjutan serta harmoni lingkungan. Sedangkan Slameto (2019) mengatakan bahwa *society 5.0* adalah masyarakat di mana berbagai kebutuhan yang dibedakan dan dipenuhi dengan menyediakan produk dan layanan yang diperlukan dalam jumlah yang memadai kepada orang-orang yang membutuhkannya pada saat mereka membutuhkannya, dan di mana semua orang dapat menerima layanan berkualitas tinggi dan kehidupannya yang nyaman serta penuh semangat. Semua aspek tersebut, membutuhkan manusia-manusia yang memiliki karakter unggul sebagai pengendali utama dari terintegrasinya dunia nyata dan dunia maya. (Agustini & Sucihati, 2020)

Era modern memacu para pendidik untuk menghasilkan anak-anak bangsa yang sanggup menempatkan diri di tengah deru perubahan yang cepat, pilihan-pilihan jamak dan hidup yang cepat serta penuh tekanan. Lebih dari itu, para pendidik berkewajiban moral untuk mendorong mereka menjadi orang-orang yang hidupnya mampu menggali makna dan memiliki akar pada nilai-nilai yang luhur, gambar diri yang kokoh dan ambisi-ambisi yang bermanfaat bagi manusia lain selain diri sendiri. Pendidik harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, gambar diri yang kokoh dan ambisi yang tepat. (Putri, 2018)

Teknologi bermanfaat sangat besar dalam dunia pendidikan. Pencarian tentang literasi-literasi untuk penambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, bisa dimanfaatkan teknologi. Peserta didik bisa menelusuri Google atau Yahoo dan situs lainnya dalam mencari jurnal, makalah, dan buku elektronik. Meskipun demikian, bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang tersedia, penggunaan literasi dari Google atau situs lainnya hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran.

B. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster (2007) dikutip seung-hyun lee (2014) literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan melalui computer. Sedangkan menurut Deakin University's Graduate Learning Outcome 3 (DU GLO3), literasi digital adalah pemanfaatan teknologi untuk menemukan, menggambarkan dan menyebarkan informasi dalam dunia digital. Literasi digital juga di definisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital. Ini artinya mengetahui tentang berbagai teknologi dan memahami bagaimana menggunakannya, serta memiliki kesadaran dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Literasi digital memberdaya individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama lebih efektif, dan peningkatan produktivitas seseorang, terutama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama.

Sementara itu Common Sense Media (2009) menyinggung bahwa literasi digital itu mencakup tiga kemampuan yaitu kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya juga bagaimana membuat, meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat.

Literasi digital ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknis. peneliti menemukan bahwa konsep literasi digital tidak sama dengan konsep yang diungkapkan oleh peneliti literasi media. Meskipun kedua konsep tersebut diturunkan ke dalam 209 keterampilan yang sama yaitu akses, analisis, evaluasi, dan produksi. Peneliti literasi digital lebih menekankan pada ruang lingkup media digital. Sementara itu, peneliti literasi media terkadang cenderung menggabungkan media konvensional dan digital sebagai ruang lingkup penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi "system terbatas" (*bounded system*) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data (Creswell, 2015). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi (Suryana, 2010: 20). Pengambilan data tersebut melalui wawancara dan observasi di SDN 4 Margadadi Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat pada tanggal 03 Juni 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan ibu Wiwit Wityanti selaku guru kelas 5 di SDN 4 Margadadi mengatakan bahwa program pendidikan karakter selalu dilaksanakan setiap hari terutama pada setiap hari senin sekolah selalu mengadakan upacara pengangkatan bendera, pada upacara ini pendidikan karakter yang ditanamkan yaitu sikap disiplin dalam waktu, selain itu sebelum kegiatan belajar berlangsung siswa diajak untuk menumbuhkan karakter religius dengan cara berdoa bersama sebelum belajar. Sasaran pendidikan karakter bagi siswa di SDN 4 Margadadi yaitu agar siswa dapat mampu terbiasa memiliki perilaku-perilaku yang baik seperti disiplin, religius, bertanggung jawab

dan lain sebagainya, dengan ditanamkannya pendidikan karakter sejak dini maka ketika siswa terjun di masyarakat siswa dapat memiliki perilaku yang mencerminkan pribadi yang berbudi luhur.

Akan tetapi dengan semakin majunya teknologi pada saat ini pendidikan karakter semakin sulit untuk ditanamkan kepada siswa, oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan disekolah karena semakin bertambah majunya teknologi siswa semakin banyak mengikuti perilaku yang kurang baik yang berasal dari media masa, internet, dan game terutama pada saat ini kegiatan belajar yang menggunakan online semakin mempengaruhi pendidikan karakter siswa. Menurut ibu Wiwit Wityanti juga mengatakan bahwa setelah adanya pandemi covid 19 ini pendidikan karakter siswa jadi tidak bisa terpantau dengan langsung oleh guru sehingga pendidikan karakter siswa yang telah ditanam di sekolah semakin menurun, adapun kaitannya dengan proses belajar dengan menggunakan online juga mempengaruhi sikap jujur, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan belajar serta dalam mengerjakan tugas, oleh karena itu orang tua menjadi peran utama dalam membentuk pendidikan karakter siswa selama pandemi berlangsung, para orang tua membantu anak-anaknya untuk melakukan kegiat belajar, selama kegiatan belajar berlangsung orangtua melaporkan kegiatan anaknya kepada guru kelas. Selain itu di SDN 4 Margadadi juga mengadakan evaluasi pendidikan karakter dilakukan bersama orangtua siswa melalui wawancara ketika ada pertemuan orangtua sera ketika pembagian buku rapot siswa.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi digital dapat menjadi sebuah strategi dalam rangka menghadapi era *society* (masyarakat) 5.0. Melalui literasi digital, upaya penguatan terhadap lima karakter utamanya yaitu: Nasionalisme, Kemandirian, Religiusitas, integritas dan gotong royong dapat ditumbuhkembangkan secara efektif dan sistematis. Pelaksanaan literasi, khususnya literasi digital dilakukan secara terencana dengan melibatkan semua pihak yang terkait dengan berbasis kelas, sekolah dan masyarakat. Literasi digital berbasis sekolah dan kelas di UPTD SDN 4 MARGADADI dapat terlaksana berkat kerja sama antara Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dalam hal ini terutama guru TIK dan teknis laboratorium komputer sekolah serta seluruh peserta didik yang antusias mengikuti semua kegiatan literasi yang diprogramkan oleh sekolah. Sementara literasi digital yang melibatkan masyarakat dalam bentuk komunikasi yang intensif dengan orang tua tentang penggunaan dan pengawasan pemanfaatan gawai saat peserta didik mengerjakan tugas di rumah kelompok terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., & Sucihati, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 999–1015.
- Andryanto, S. D. (2021). *Apa itu Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Tempo.Co. <https://tekno.tempo.co/read/1464019/apa-itu-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0>
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Migiro, L. N. (2010). Pendidikan Karakter di sekolah. *Thesis*, May, 1–29.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Permendikbud.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yulia Palupi, *Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak*, (Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI, 2015)